

## ANALISIS SEMANTIK PADA PUISI “TAK SEPADAN” KARYA CHAIRIL ANWAR

Muhammad Ricko Aji Saputro<sup>1)</sup>, Sri Utami<sup>2)</sup>

<sup>1,2)</sup>Universitas Dr. Soetomo Surabaya

Email: <sup>1)</sup>ricoito05@gmail.com.,

<sup>2)</sup>sri.utami.mpd@unitomo.ac.id.

### Abstrak

Karya sastra dapat digolongkan ke dalam dua kelompok, yaitu karya sastra imajinatif dan karya sastra nonimajinatif. Sastra imajinatif adalah sastra yang berupaya untuk menerangkan, menjelaskan, memahami, membuka pandangan baru, dan memberikan makna realitas kehidupan agar manusia lebih mengerti dan bersikap yang semestinya terhadap realitas kehidupan. Dengan kata lain, sastra imajinatif berupaya menyempurnakan realitas kehidupan walaupun sebenarnya fakta atau realitas kehidupan sehari-hari tidak begitu penting dalam sastra imajinatif. Sastra imajinatif memiliki ciri-ciri yaitu, bersifat khayalan, menggunakan bahasa konotatif dan memenuhi syarat estetika seni. Peneliti memilih untuk membahas salah satu jenis karya sastra yakni puisi. Puisi termasuk salah satu bentuk karya sastra yang banyak disukai karena disajikan dalam bahasa yang indah dan sifatnya yang imajinatif. Bahkan puisi juga dianggap sebagai rangkaian kata-kata yang menggambarkan perasaan penulisnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna yang terkandung dalam puisi jika dilihat dengan menggunakan analisis semantik yang berfokus pada penganalisisan makna leksikal, makna gramatikal, makna referensial, dan makna kias. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa puisi ini dapat dianalisis menggunakan kajian semantik. Puisi ini menceritakan tentang kisah cinta yang sedih.

**Kata Kunci:** Semantik, Puisi, Cinta

### PENDAHULUAN

Sastra berasal dari bahasa sanskerta yaitu kata “Shastra” yang merupakan kata serapan dari bahasa sansekerta, memiliki makna “teks yang mengandung intruksi atau pedoman” dari kata “sas” yang memiliki makna intruksi atau ajaran. Dalam bahasa Indonesia kata ini biasanya digunakan untuk mengacu kepada kesusastraan atau sesuatu tulisan yang memiliki arti, makna dan juga sesuatu yang memiliki suatu keindahan tertentu. Karya sastra adalah ungkapan perasaan manusia yang bersifat pribadi yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide,

semangat, keyakinan dalam bentuk gambaran kehidupan yang dapat membangkitkan pesona dengan alat bahasa dan dilukiskan dalam bentuk tulisan. Sumardjo dalam bukunya mengatakan bahwa karya sastra adalah sebuah usaha merekam isi jiwa sastrawanya, rekaman ini menggunakan alat bahasa. Sastra adalah bentuk rekaman dengan bahasa yang akan disampaikan kepada orang lain.

Karya sastra dapat digolongkan ke dalam dua kelompok, yaitu karya sastra imajinatif dan karya sastra nonimajinatif. Sastra imajinatif adalah sastra yang berupaya untuk menerangkan,

menjelaskan, memahami, membuka pandangan baru, dan memberikan makna realitas kehidupan agar manusia lebih mengerti dan bersikap yang semestinya terhadap realitas kehidupan. Dengan kata lain, sastra imajinatif berupaya menyempurnakan realitas kehidupan walaupun sebenarnya fakta atau realitas kehidupan sehari-hari tidak begitu penting dalam sastra imajinatif. Sastra imajinatif memiliki ciri-ciri yaitu, bersifat khayalan, menggunakan bahasa konotatif dan memenuhi syarat estetika seni. Sedangkan ciri karya sastra nonimajinatif adalah karya sastra tersebut lebih banyak unsur faktualnya daripada khayalannya cenderung menggunakan bahasa denotatif dan tetap memenuhi syarat syarat estetika seni. Pada penelitian ini penulis ingin membahas golongan karya sastra imajinatif. Peneliti memilih untuk membahas salah satu jenis karya sastra yakni puisi.

Puisi termasuk salah satu bentuk karya sastra yang banyak disukai karena disajikan dalam bahasa yang indah dan sifatnya yang imajinatif. Bahkan puisi juga dianggap sebagai rangkaian kata-kata yang menggambarkan perasaan penulisnya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), puisi merupakan ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, matra, rima, serta penyusunan larik dan bait. Puisi juga diartikan sebagai gubahan dalam bahasa yang bentuknya dipilih dan ditata secara cermat.

Dalam menghasilkan sebuah puisi, tidak sedikit seorang penulis menghasilkan sebuah puisi yang mengandung makna tersirat atau makna yang tidak dituliskan secara nyata atau secara gamblang melalui kata-kata yang tertulis dalam puisi tersebut. Beberapa puisi bahkan membuat beberapa pembaca tertarik untuk mengetahui makna sebenarnya atau pesan apa yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembaca melalui puisinya. Karya sastra puisi memang merupakan karya sastra yang mengindahkan makna melalui bahasa. Bahasa-bahasa yang terkandung

dalam puisi tidak sedikit menggunakan bahasa-bahasa kias atau bahasa pengibaratan. Hal ini, tentu membuat beberapa pembaca untuk berpikir keras dalam memahami maksud yang disampaikan oleh penulis melalui bahasa-bahasa kias yang digunakannya.

Dalam ilmu bahasa, kita mengenal ilmu yang mengkaji makna bahasa yaitu ilmu semantik. Semantik adalah cabang dari linguistik yang menyelidiki tentang makna bahasa. Dengan kata lain, semantik adalah pembelajaran tentang makna. Seperti yang dikemukakan oleh Chaer bahwa semantik merupakan kajian bahasa atau kajian linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa. Oleh karenanya, melalui pengkajian bahasa dengan ilmu semantik, maka makna yang terkandung dalam sebuah bahasa dapat kita kupas atau kita analisis secara saksama. Begitu halnya dengan karya sastra puisi, kita dapat mengkaji atau menganalisis makna yang terkandung dalam puisi melalui ilmu semantik.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menganalisis puisi karya Chairil Anwar yang berjudul “Tak Sepadan” melalui pengkajian semantik. Dalam mengkaji puisi tersebut, penulis fokus pada empat jenis makna yang terdapat dalam bidang semantik. Empat jenis makna tersebut ialah: (1) makna leksikal, yaitu makna yang sebenarnya atau makna yang nyata dalam kehidupan (biasa disebut makna kamus); (2) makna gramatikal, yaitu makna yang muncul sebagai akibat dari adanya proses gramatikal pada sebuah kata seperti halnya proses afiksasi; (3) makna referensial, yaitu makna yang muncul karena sebuah kata mempunyai referen atau sebuah kata mempunyai sesuatu yang diacu di luar bahasa; dan (4) makna kias, yaitu makna yang muncul dari sebuah kata namun makna yang muncul dari kata itu tidak merujuk pada arti yang sebenarnya. Dari segala info dan permasalahan di atas, termuatlah penelitian ini dengan judul “Analisis Semantik pada Puisi *Tak Sepadan* karya Chairil Anwar”

penulis telah membatasi jenis makna yang akan dianalisis dalam kajian semantik tersebut.

## KAJIAN TEORI

Secara etimologis, puisi berasal dari kata *poites* (bahasa Yunani), yang artinya membangun, pembuat, atau pembentuk. Sementara itu, dalam bahasa latin istilah ini muncul dari kata *poeta*, yang bermakna membangun, menimbulkan, menyebabkan, dan menyair. Selanjutnya, kata tersebut mengalami penyempitan makna menjadi hasil karya seni sastra yang kata-katanya disusun menurut syarat, prinsip atau aturan tertentu dengan menggunakan rima, irama, sajak dan kadang-kadang kata kiasan.

Puisi adalah salah satu karya sastra yang berbentuk pendek, singkat dan padat yang dituangkan dari isi hati, pikiran dan perasaan penyair, dengan segala kemampuan bahasa yang pekat, kreatif, imajinatif (Suroto, 2001:40). Bersifat imajinatif menjadi ciri khas yang kuat karena susunan kata-katanya. Menurut Waluyo (dalam Dani, 2013:9) puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi rima dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif). Sedangkan menurut Dunton (dalam Pradopo, 2009:6) bahwa puisi merupakan pemikiran manusia secara konkret dan artistik dalam bahasa emosional serta berirama. Puisi sebagai karya sastra dapat dikaji dari bermacam-macam aspek, misalnya struktur dan unsur-unsurnya, bahwa puisi merupakan struktur yang tersusun dari bermacam-macam unsur dan sarana-sarana kepuhitan. Dari beberapa pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa puisi adalah rangkaian hasil pikiran dan perasaan seseorang yang dituangkan ke dalam bahasa yang indah dan terstruktur. Puisi terdiri dari unsur-unsur seperti imajinasi, pemilihan kata, pemikiran, nada dan rasa. Dalam penelitian ini puisi yang ingin dianalisis adalah puisi berjudul "Tak Sepadan" karya Chairil Anwar. Puisi ini

secara garis besarnya menceritakan tentang kesedihan penulisnya saat harus ditinggal menikah oleh pujaan hatinya.

Chairil Anwar (Medan, 26 Juli 1922 - Jakarta, 28 April 1949) adalah penyair legendaris yang sering disalahpahami, tidak sedikit orang yang menjulukinya sebagai penyair religius, antara lain, karena sajak "Doa" yang memang amat religius. atau dikenal sebagai "Si Binatang Jalang" (dalam karyanya berjudul Aku ) sebagai pelopor Angkatan '45 dan puisi modern Indonesia karya-karyanya berupa 70 puisi asli, 4 puisi saduran, 10 puisi terjemahan, 6 prosa asli, dan 4 prosa terjemahan. Dilahirkan di Medan, Chairil Anwar merupakan anak tunggal. Ayahnya bernama Toeloes, mantan bupati Kabupaten Indragiri Riau, berasal dari Taeh Baruah, Limapuluh Kota, Sumatra Barat. Sedangkan ibunya Saleha, berasal dari Situjuh, Limapuluh Kota. Dia masih punya pertalian keluarga dengan Sutan Sjahrir, Perdana Menteri pertama Indonesia. Salah satu karya fenomenalnya berjudul "Tak Sepadan" berikut puisinya:

### Tak Sepadan

Aku kira:

Beginilah nanti jadinya  
Kau kawin, beranak dan berbahagia  
Sedang aku mengembara serupa  
Ahasveros.

Dikutuk-sumpahi Eros  
Aku merangkaki dinding buta  
Tak satu juga pintu terbuka.

Jadi baik juga kita padami  
Unggunan api ini  
Karena kau tidak 'kan apa-apa  
Aku terpanggang tinggal rangka.

Kata semantik dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Yunani, yaitu sema kata benda yang bearti "tanda" atau "lambang". Kata kerjanya adalah semaino yang bearti "menandai" atau "melambangkan". Semantik merupakan bagian dari cabang ilmu bahasa yang mengkaji tentang makna yang mencakup

jenis, pembagian, pembentukan dan perubahan makna tersebut. Pembentukan dan perubahan makna tidak terjadi begitu saja, akan tetapi ada banyak faktor yang memengaruhinya baik pada luar bahasa maupun dalam bahasa. Pateda (2010:2) mengatakan, “Dalam ilmu semantik dapat diketahui tentang pemahaman makna, wujud makna, jenis-jenis makna, aspek-aspek makna hal yang berhubungan dengan makna, komponen makna, perubahan makna, penyebab kata hanya mempunyai satu makna atau lebih, dan cara memahami makna dalam sebuah kata, semuanya dapat ditelusuri melalui disiplin ilmu yang disebut semantik” oleh Karena itu, kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti. Yaitu dari tiga tataran analisis bahasa: fonologi, gramatikal, dan semantik.

Studi semantik juga menyelidiki tingkat pemahaman seseorang agar dapat memahami makna dalam teks dan dapat menyimpulkan arti sesungguhnya yang ada dalam teks tersebut, baik berupa kata maupun kalimat. Studi ini menggali banyaknya jenis makna yang akan terungkap, terutama dalam bentuk analisis yang akan diteliti serta ingin dipahami oleh manusia. Kambartel dalam Pateda (2010:7) menyatakan, “Semantik merupakan bahasa yang terdiri dari struktur yang menampakkan makna apabila makna tersebut dihubungkan dengan objek pada pengalaman manusia”. Makna adalah pertautan yang ada diantara unsur-unsur bahasa itu sendiri terutama pada kata-kata semantik. Istilah makna (meaning) pada kehidupan pengguna bahasa merupakan sesuatu bentuk bahasa yang membingungkan. Menurut Pateda (2010:79) istilah membingungkan sering kali membuat orang yang menafsirkan salah arti dengan kata yang dilihat atau dibacanya. Ketepatan menyusun simbol kebahasaan secara logis merupakan dasar dalam memahami struktur realitas makna secara benar. Oleh karena itu, kompleksitas simbol harus serasi dengan kompleksitas realitas atau acuan yang

ditunjuk oleh makna tersebut sehingga keduanya berhubungan secara tepat dan benar.

Terdapat banyak macam jenis makna yang ada dalam ilmu semantik yaitu makna leksikal, makna gramatikal, makna referensial, makna nonreferensial, makna denotatif, makna konotatif, makna kata, makna istilah, makna konseptual, makna asosiatif, makna idiomatikal, makna peribahasa, makna kias, makna kolusi, makna ilokusi, dan makna perlokusi. Namun, pada penelitian kali ini kami hanya memfokuskan pada empat jenis makna saja. Keempat jenis makna tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indra, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita
2. Makna referensial adalah bila kata-kata itu mempunyai referen, yaitu sesuatu di luar bahasa yang diacu oleh kata itu maka kata tersebut disebut kata bermakna referensial.
3. Makna gramatikal adalah makna yang hadir sebagai akibat adanya proses gramatika seperti proses afiksasi, proses reduplikasi, dan proses komposisi.

Makna kias adalah semua bentuk bahasa (baik kata, frase, maupun kalimat) yang tidak merujuk pada arti sebenarnya (arti leksikal, arti konseptual, atau arti denotatif).

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam menganalisis puisi “Tak Sepadan” karya Chairil Anwar ini adalah metode penelitian kualitatif yang karakteristiknya bersifat deskriptif atau bisa disebut sebagai metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh social yang tidak dapat

dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2016:9) metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci teknik pengumpulan data dilakukan secara trigulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, melukiskan, menerangkan, menjelaskan, dan menjawab secara lebih rinci permasalahan yang akan diteliti dengan mempelajari semaksimal mungkin seorang individu, suatu kelompok atau suatu kejadian. Dalam penelitian kualitatif manusia merupakan instrumen penelitian dan hasil penulisannya berupa kata-kata atau pernyataan yang sesuai dengan keadaan sebenarnya.

Pada penelitian ini peneliti mengkaji data yang ada yaitu berupa puisi “Tak Sepadan” dengan memfokuskan pada beberapa jenis makna yang terdapat pada ilmu semantik yaitu makna leksikal, makna referensial, makna gramatikal, dan makna kias. Dalam penelitian ini, peneliti mendeskripsikan hasil analisis dengan cara membuat beberapa tabel sehingga analisis ini dapat terstruktur dan terkonsep dengan jelas. Penganalisisan dilakukan dimulai dengan menganalisis kata perkata lalu dilanjutkan perkalimat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Semantik Pada Puisi “Tak Sepadan” Karya Chairil Anwar

Pengkajian puisi menggunakan metode semantik berusaha untuk menalar kata-kata yang terdapat dalam puisi tersebut dengan dibatasi oleh jenis-jenis makna berupa makna leksikal, makna gramatikal, makna referensial, dan makna kias. Dalam metode analisis semantik berupaya untuk mengkaji distribusi

kosakata berupa tema-tema yang membentuk jaringan makna serta jaringan konseptual dalam sebuah medan semantik dengan mengejar dan menggabungkan unit-unit makna kosakata dari unit yang paling elementer (tendensi atau kecenderungan makna) hingga unit yang paling sentral (tema). Hal ini berarti, pengkajian puisi menggunakan analisis semantik berusaha menganalisis kosakata dari yang paling dasar hingga kepada intinya.

Pada pengkajian puisi “Tak Sepadan” karya Chairil Anwar ini kami menganalisis kata dan kalimat dengan menggunakan tabel yaitu seperti di bawah ini.

#### *Tak Sepadan*

Kata	Jenis Makna	Analisis
Tak	Leksikal	Kata /tak/ di sini bisa dimaknai dengan kata tidak atau untuk menyatakan suatu pengingkaran, penolakan, penyangkalan, dsb.
Sepadan	Gramatikal	Terdapat penambahan prefiks/ awalan pada kata /padan/ yaitu/ se+padan/. Menurut KBBI kata /sepadan/ memiliki arti nilai (ukuran, arti, efek, dan sebagainya) yang sama; sebanding/seimbang.

Simpulan kalimat /Tak Sepadan/ dimaknai dengan tidak sebanding (seimbang), apa yang didapatkan oleh penulis itu tidak sebanding dengan yang didapatkan oleh orang lain.

#### *Aku Kira*

Kata	Jenis Makna	Analisis
Aku	Rereferensial	Kata /aku/ merujuk pada seseorang atau dalam hal ini yaitu diri seorang penulis itu sendiri.
Kira	Leksikal	Kata /kira/ memiliki arti pendapat yang

		hanya berdasarkan dugaan atau perasaan, bukan berdasarkan bukti nyata.
--	--	--

Simpulan kalimat /Aku kira/ memiliki makna bahwa si penulis “aku” sedang menduga-duga suatu hal yang belum nyata.

*Beginilah jadinya*

Kata	Jenis Makna	Analisis
Beginilah	Referensial	Kata /beginilah/ merujuk pada hasil dugaan si penulis
Jadinya	Referensial	Kata /jadinya/ memiliki arti langsung dari kata /jadi/

Simpulan kalimat /Beginilah jadinya/ memiliki makna penekanan dari dugaan si penulis dari larik sebelumnya.

*Kau kawin, beranak dan berbahagia*

Kata	Jenis Makna	Analisis
Beginilah	Referensial	Kata /beginilah/ merujuk pada hasil dugaan si penulis
Jadinya	Referensial	Kata /jadinya/ memiliki arti langsung dari kata /jadi/

Simpulan kalimat /Beginilah jadinya/ memiliki makna penekanan dari dugaan si penulis dari larik sebelumnya.

*Kau kawin, beranak dan berbahagia*

Kata	Jenis Makna	Analisis
Kau	Referensial	Kata /kau/ merujuk pada seseorang atau dalam hal ini yaitu pasangan dari si penulis sendiri.
kawin	Leksikal	Kata /kawin/ di sini bermakna membentuk keluarga dengan lawan jenis; bersuami atau beristri; menikah.
Beranak	Gramatikal	Terdapat

		penambahan prefiks/ awalan pada kata /anak/ yaitu /ber+anak/ menurut (KBBI), arti kata beranak adalah mempunyai anak.
Dan	Leksikal	Kata /dan/ adalah sebuah konjungsi tata bahasa yang mengindikasikan bahwa satu atau lebih dari satu kemungkinan yang terhubung dapat terjadi.
Berbahagia	Gramatikal	Terdapat penambahan prefiks/ awalan pada kata /bahagia/ yaitu /ber+bahagia/ memiliki arti keadaan atau perasaan senang dan tenteram

Simpulan kalimat /Kau kawin, beranak dan berbahagia/ memiliki makna dugaan dari si penulis yang mengira-ngira jika nanti pasangannya menikah dengan orang lain pastinya akan memiliki anak dan tentunya bahagia.

*Sedang aku mengembara serupa Ahasveros.*

Kata	Jenis Makna	Analisis
Sedang	Leksikal	Kata /sedang/ memiliki arti kata cukup
Aku	Referensial	Kata /aku/ merujuk pada seseorang atau dalam hal ini yaitu diri seorang penulis itu sendiri.
Mengembara	Gramatikal	Terdapat penambahan prefiks/ awalan pada kata /embara/ yaitu /me+embara/ menurut KBBI

		memiliki arti pergi ke mana-mana tanpa tujuan dan tempat tinggal tertentu.
Serupa	Kias	Kata /serupa/ bisa dimaknai /satu rupa/ macam jenis.
Ahasveros	Kias	Kata /Ahasveros/ adalah seorang Yahudi dalam cerita Injil yang pernah menolak Yesus datang ke rumahnya. Oleh Tuhan kemudian orang itu dikutuk untuk menjadi petualang abadi, tidak pernah punya tempat tinggal seumur hidupnya.

Simpulan kalimat /*Sedang aku mengembara serupa Ahasveros*/ memiliki makna si penulis atau “aku” menganggap dirinya dikutuk menjadi Ahasveros yang harus berkelana untuk selama-lamanya.

*Dikutuk-sumpahi Eros*

Kata	Jenis Makna	Analisis
Dikutuk	Referensial	Kata /dikutuk/ dari kata /kutuk/ yang artinya doa atau kata-kata yang dapat mengakibatkan kesusahan atau bencana kepada seseorang.
Sumpahi-Eros	Kias	Kata /sumpahi-Eros/ memiliki makna sebuah kutukan atau dari Eros. Eros adalah dewi cinta dari sejarah Yunani

Simpulan /*Dikutuk-sumpahi Eros*/ memiliki arti bahwa si penulis “aku” meskipun sudah berusaha sekuat tenaga dan melakukan berbagai cara, si penulis tidak akan pernah berhasil kembali ke kekasihnya karena dirinya telah dikutuk oleh dewi cinta (Eros).

*Aku merangkaki dinding buta*

Kata	Jenis Makna	Analisis
Aku	Referensi al	Kata /aku/ merujuk pada seseorang atau dalam hal ini yaitu diri seorang penulis itu sendiri.
Merangkaki	Gramatikal	Terdapat penambahan prefiks/ awalan pada kata /rangkak/ yaitu /me+rangkak/ Menurut (KBBI) arti kata merangkaki adalah mendekati dengan cara merangkak (perlahan-lahan).
Dinding	Leksikal	Kata /dinding/ di sini adalah suatu struktur padat yang membatasi dan kadang melindungi suatu area.
Buta	Leksikal	Kata /buta/ di sini bermakna kondisi ketika seseorang tidak bisa melihat, baik pada satu mata (buta parsial) maupun kedua mata (buta menyeluruh).

Simpulan kalimat /*Aku merangkaki dinding buta*/ memiliki arti tokoh “aku” atau si penulis sendiri mengalami kebutaan dalam hidup karena merasa gagal menemukan jalan keluar.

*Tak satu juga pintu terbuka.*

Kata	Jenis Makna	Analisis
Tak	Leksikal	Kata /tak/ di sini bisa dimaknai dengan kata tidak atau untuk menyatakan suatu pengingkaran,

		penolakan, penyangkalan, dsb.
Satu	Leksikal	Kata /satu/ di sini bermakna sebuah angka, sistem bilangan, dan nama dari glyph yang mewakili angka tersebut.
Juga	Leksikal	Kata /juga/ di sini memiliki arti selalu demikian halnya (kadang-kadang untuk menekankan kata di depannya).
Pintu	Leksikal	Kata /pintu/ adalah sebuah bidang yang memudahkan sirkulasi antar ruang-ruang yang dilingkupi oleh dinding atau bidang tersebut.
Terbuka	Gramatikal	Terdapat penambahan prefiks/ awalan pada kata /buka/ yaitu /ter+buka/ menurut KBBI adalah tidak sengaja dibuka. Arti lainnya dari terbuka adalah tidak tertutup.

Simpulan kalimat /Tak satu juga pintu terbuka./ memiliki arti tokoh “aku” benar-benar tidak menemukan jalan keluar dalam menyelesaikan permasalahannya ini, hingga tidak ada lagi jalan keluar untuknya.

*Jadi baik juga kita padami*

Kata	Jenis Makna	Analisis
Jadi	Leksikal	Kata /jadi/ di sini bermakna langsung berlaku (dilakukan, dikerjakan).
Baik	Leksikal	Kata /baik/ didefinisikan sebagai hakekat

		seseorang yang mengorbankan segala sesuatu yang ia miliki untuk kepentingan orang banyak.
Juga	Leksikal	Kata /juga/ di sini memiliki arti selalu demikian halnya (kadang-kadang untuk menekankan kata di depannya).
Kita	Referensial	Kata /kita/ di sini merujuk pada si penulis yang mengajak semua orang yang merasakan kegagalan yang sama.
Padami	Gramatikal	Terdapat penambahan sufiks/ akhiran pada kata /padam/ yaitu /padam+i/ menurut KBBI memiliki arti mati (tentang api); tidak menyala atau tidak berkobar lagi.

Simpulan kalimat /Jadi baik juga kita padami/ memiliki makna dalam keputusannya tokoh “aku” si penulis sendiri memilih menyudahi hubungannya, karena merasa tidak sejalan dengan pasangannya.

*Unggunan api ini*

Kata	Jenis Makna	Analisis
Unggunan	Gramatikal	Terdapat penambahan sufiks/ akhiran pada kata /unggun/ yaitu /unggun+an/ menurut KBBI arti memiliki makna api yang menyala pada tumpukan kayu. Arti lainnya dari unggun adalah timbunan.
Api	Kias	Kata /api/ di sini bermakna rasa kecemburuan yang



		membuat si penulis berapi-api.
Ini	Leksikal	Kata /ini/ memiliki makna penunjuk terhadap sesuatu yang letaknya tidak jauh dari pembicara.

Simpulan kalimat /Unggungan api ini/ memiliki makna tumpukan rasa kecemburuan dari tokoh “aku” atau si penulis sendiri atas ketidakadilan yang ia dapatkan atas pasangannya.

*Karena kau tidak 'kan apa-apa*

Kata	Jenis Makna	Analisis
Karena	Leksikal	Kata /karena/ di sini adalah kata penghubung untuk menandai sebab atau alasan.
Kau	Referensial	Kata /kau/ merujuk pada seseorang atau dalam hal ini yaitu pasangan dari si penulis sendiri.
Tidak	Leksikal	Kata /tidak/ adalah partikel untuk menyatakan pengingkaran, penolakan, penyangkalan, dsb.
'Kan	Leksikal	Kata /'kan/ di sini merujuk pada kata /akan/. Menurut KBBI kata akan memiliki makna untuk menyatakan sesuatu yang hendak terjadi.
Apa-apa	Kias	Kata /apa-apa/ di sini memiliki makna perasaan pasrah atas hal sudah terjadi atau dialami.

Simpulan kalimat /Karena kau tidak 'kan apa-apa/ memiliki makna tokoh “aku” atau si penulis sendiri mengira-ngira bahwa suatu saat nanti tokoh “kau” atau di sini merujuk pada kekasihnya sendiri akan menjalani hidup yang bahagia dan sebagaimana mestinya.

*Aku terpanggang tinggal rangka.*

Kata	Jenis Makna	Analisis
Aku	Referensial	Kata /aku/ merujuk pada seseorang atau dalam hal ini yaitu diri seorang penulis itu sendiri.
Terpanggang	Kias dan Gramatikal	Terdapat penambahan prefiks/ awalan pada kata /panggang/ yaitu /ter+panggang/ menurut KBBI adalah terbakar. Dalam Bahasa kiasnya kata /terpanggang/ bermakna rasa cemburu yang semakin panas.
Tinggal	Kias	Kata /tinggal/ di sini bermakna masih tetap di tempatnya dan dapat juga kondisi terakhir dari si penulis sendiri.
Rangka	Leksikal	Kata /rangka/ di sini bermakna tulang-tulangan.

Simpulan kalimat /Aku terpanggang tinggal rangka./ memiliki makna Kelelahan atas semua perjuangannya sudah membakar semangat dan jiwanya hingga tokoh “aku” atau si penulis sendiri dihinggapi rasa putus asa. Keputusan ini yang membuat hidupnya tidak berarti apa-apa lagi.

## SIMPULAN

Analisis puisi “Tak Sepadan” karya Chairil Anwar dilakukan dengan cara melihat beberapa aspek kajian makna yang ada pada ilmu Semantik. Pada analisis puisi ini, peneliti memfokuskan pada

empat jenis makna yaitu makna leksikal, makna gramatikal, makna referensial, dan makna kias. Setelah dianalisis, dapat disimpulkan bahwa terdapat banyak makna leksikal pada puisi “Tak Sepadan” karya Chairil Anwar karena pada puisi ini penulis banyak menggunakan kata-kata yang memiliki makna sebenarnya. Selain itu, terdapat pula kata-kata yang memiliki makna referensial. Selanjutnya, cukup banyak pula makna gramatikal pada puisi ini. Makna gramatikal tersebut, ditandai dengan adanya proses afiksasi pada kata yang berupa prefiks dan sufiks. Lalu, yang terakhir terdapat pula makna kias. Pada puisi ini, ada beberapa kata yang ditulis oleh penulis dengan tidak merujuk pada arti yang sebenarnya. Seperti halnya, pada kata /Ahasveros/ dan /Eros/.

Jadi, dapat disimpulkan inti dari keseluruhan makna yang terdapat pada puisi “Tak Sepadan” ini bercerita tentang curahan hati seorang tokoh “aku” yang sedang menghadapi kerumitan dalam masalah percintaan. Puisi karya binatang jalang ini menceritakan tokoh “aku” yang memperkirakan takdir yang akan datang antara ia dengan seseorang yang dihadapinya. Tokoh “aku” memperkirakan

## REFERENSI

Chaer, A. (2013). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

KBBI, (2018). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. [Online] diakses pada 2-6 Juni 2022.

Pateda, Mansoer. (2010). *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Pradopo, R. D. (2010). *Pengkajian PUISI*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.

segala kemungkinan yang terjadi pada tokoh “kau” tertuang dalam kalimat “beginilah jadi nantinya”. Diikuti dengan baris-baris selanjutnya yang menjelaskan warna rasa tokoh “aku”. Tokoh “aku” mengalami penderitaan batin yang berkepanjangan dengan mengibaratkan diri sebagai Ahasveros. Tokoh aku ditimpa keputusan tidak bertepi dalam suatu perjuangan. Sampai tokoh “aku” menuangkan sumpah serapahnya pada dewi cinta (Eros) karena telah menerima kutukan dalam percintaan. Tokoh “aku” menjadi pesakitan padahal apabila dilihat secara jasmani baik-baik saja. Namun, jiwanya kehilangan arah, mengalami kebutaan dalam hidup karena merasa gagal menemukan jalan keluar.

Dalam keputusannya, tokoh “aku” memilih menyudahi hubungannya, karena merasa tidak sejalan dengan pasangannya. Kemudian ia mengalami kehancuran yang tertulis dalam kalimat “aku terpanggang tinggal rangka”. Kelelahan atas semua perjuangannya sudah membakar semangat dan jiwanya hingga dihinggapi rasa putus asa. Keputusan ini yang membuat hidupnya tidak berarti apa-apa lagi.

Suroto. (2001). *Apresiasi Sastra Indonesia: Teori dan Bimbingan (untuk SMU)*. Jakarta: Erlangga.